

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Progresif tersebut selalu diikuti dengan adanya stimulasi dari lingkungan dan juga didukung oleh adanya kematangan dari diri individu. Kematangan dan pengalaman pada individu akan terwujud apabila diberikan stimulasi, sebaliknya pengalaman yang diperoleh dari lingkungan akan membentuk dan mempengaruhi kematangan pada diri individu.¹ Dapat dikatakan bahwa perkembangan anak usia dini adalah perubahan yang terjadi secara progresif karena adanya pengalaman dan kematangan dari setiap diri individu.

Perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antar bagian-bagian organisme. Dimana Anak usia dini adalah suatu individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan.² Dapat dikatakan pada masa usia dini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan.

¹Hurlock dikutip oleh Purwanti, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2014), hlm. 17.

² *Ibid*, hlm. 18.

Mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini sangatlah penting bagi orang tua dan guru untuk menstimulasi anak sejak usia dini. Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa fisik, motorik, nilai moral, agama dan sosial emosional anak.³ Salah satu aspek perkembangan yang harus mulai ditumbuhkan sejak usia dini adalah perkembangan sosial anak.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial anak. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama.⁴ Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial anak tidak terlepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan anak dengan lingkungannya.

Kemampuan sosial anak akan diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman dilingkungannya. Anak yang memiliki ciri perkembangan sosial yakni kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku yang melekat dengan orang yang ada di sekitar anak yang sesuai dengan umur mereka masing-masing.⁵ Selain ciri-ciri yang sudah disebutkan ada tahapan perkembangan sosial anak yang lain yakni percaya diri.

³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

⁴ Ahmad susanto, *Pendidikan anak usia dini* (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2017), hlm.24.

⁵ *Ibid*, hlm. 25.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimulai sejak anak usia dini. Penelitian membuktikan sejak anak lahir, anak sudah mulai bereaksi dan merespon suara ibu mereka dan orang dewasa lainnya, jika percaya diri (*confident*) diterapkan sejak dini maka dapat membantu anak untuk mencapai potensi mereka.⁶ Sikap percaya diri sangatlah penting ditanamkan pada anak agar ia tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi dirinya. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik, ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya sehingga anak dapat mencapai potensi mereka.

Menurut Standar tingkat pencapaian perkembangan anak, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan sosial emosional usia 4-5 tahun adalah anak menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan, mengendalikan perasaan, memahami peraturan dan disiplin, memilik sikap gigih (tidak mau menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, menunjukkan rasa percaya diri.⁷ Hal ini menyatakan bahwa anak usia 4-5 dalam tingkat perkembangan sosial anak sudah mulai menunjukan kepercayaan diri.

Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak harus dimulai sejak usia dini. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seorang anak akan sangat bergantung pada bagaimana orang tua atau orang dewasa memperlakukan mereka dimasa kecilnya, anak yang tumbuh dan berkembang dikalangan orang tua yang

⁶Hillary Pereira, *Raise A Confident Child, (UK and US. Hodder Education and The MC Grow-Hill Companies.2011)* Cet., hlm.05

⁷Permendiknas Tahun 2013 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

penyuh cinta dan kasih sayang memiliki kecenderungan kepercayaan diri yang baik.⁸ Hal ini dapat dikatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengembangkan kepercayaan diri anak, namun kebanyakan orang tua tidak begitu mengenal informasi mengenai kebutuhan perkembangan anak, sehingga orang tua bertindak yang tidak semestinya dilakukan terhadap anak. Misalnya anak belum memungkinkan melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua anak dipaksa melakukan, dan ketika memang belum bisa dilakukan, orang tua menjadi marah, membentak dan mencaci maki anak. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap perilaku anak berperan memperbesar tindakan kekerasan menggunakan kata-kata kasar pada anak.

Menggunakan kata-kata kasar kepada anak yaitu salah satu tindakan kekerasan verbal terhadap anak. Menurut Huraera mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel dan membentak secara berlebihan termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut terhadap anak.⁹ Tindakan-tindakan orang tua seperti, menghina, menggunakan kata-kata kasar adalah salah satu tindakan kekerasan verbal. Akan tetapi orang tua masih belum menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk tindakan kekerasan verbal terhadap anak.

⁸Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta : PT Indeks 2013), hlm. 2.

⁹Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung :Nuansa Cendikia, 2012), hlm. 45.

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak memang tidak begitu mudah untuk dikenali, kebanyakan dari pelaku menganggap hal yang biasa dilakukan kepada anak. Menurut Bagong penggunaan kata-kata kasar penyalahgunaan kepercayaan, memepermalukan orang didepan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman, dan kata-kata sebagainya dapat mengakibatkan korban merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga dan lemah dalam membuat keputusan.¹⁰ Hal ini dapat dikatakan bahwa berbagai bentuk ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh kepadanya. Baik dalam kehidupan saat ini maupun kehidupan dimasa yang akan datang

Berikut dampak-dampak psikologis akibat kekerasan verbal anak: anak menjadi tidak peka dengan perasaan orang lain, mengganggu perkembangan, anak menjadi agresif, gangguan emosi, hubungan sosial terganggu, kepribadian *sociopath* atau *antisocial personality disorder* menciptakan lingkungan setan dalam keluarga dan bunuh diri.¹¹ Dapat dikatakan bahwa dampak kekerasan verbal dapat tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis, ini tentunya akan sangat merugikan korban kekerasan verbal

Pelaku kekerasan pada anak dapat dibagi menjadi tiga yaitu yang pertama orang tua atau keluarga, yang kedua guru dan orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah, dan yang ketiga orang yang tidak dikenal.¹² Dari

¹⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta :Kencana, 2010), hlm. 29.

¹¹ Titik lestari, *Verbal abuse*, (Yogyakarta :Ruko Jambusari, 2016), hlm.18-19.

¹² Huraerah, *op,cit.*,hlm. 3.

beberapa pelaku kekerasan verbal terhadap anak yang banyak melakukan adalah orang tua. Karena banyak orang tua mengaggap bahwa merendahkan dan menggunakan kata-kata kasar terhadap anak itu adalah hal yang wajar dilakukan terhadap anaknya. Orang tua beranggapan menggunakan kata-kata kasar bukanlah suatu tindakan kekerasan terhadap anak melainkan tindakan yang wajar.

Hasil wawancara dengan seorang guru kelompok A yang bernama N beliau mengatakan bahwa dari 15 anak terdapat 12 anak setiap harinya mendapatkan perlakuan dalam bentuk kata-kata kasar dari orang tua, cenderung kepercayaan dirinya rendah. Disamping itu anak yang mendapatkan perlakuan kekerasan verbal membuat anak merasa bahwa semua hal yang buruk dikatakan oleh orang tua terhadap anak adalah benar. Hal ini akan membuat anak ketakutan, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan hilangnya kepercayaan diri anak.

Verbal *abuse* oleh orang tua pada anak usia dini mengakibatkan gangguan psikologis, juga terkait dalam proses belajar anak. Disekolah anak lebih merasa ketakutan, ketidak tenangan dalam belajar, menjadi lebih sulit bersosialisasi, lebih pendiam dan sulit untuk berkonsentrasi.¹³ Ucapan-ucapan bernada, menghina dan merendahkan, secara langsung akan direkam dalam pita memori anak. Semakin lama, maka akan bertambah berat dan membuat

¹³Titik lestari, *op,cit.*,hlm.6-7.

anak memiliki citra negatif. Anak yang sering mengalami kekerasan verbal dikemudian hari akan hilang rasa percaya dirinya. Bahkan hingga memicu kemarahannya, merencanakan untuk melakukan aksi balas dendam, dan berpengaruh terhadap caranya bergaul. Hal ini tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena dapat merusak masa depan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di TK ANNAS Kecamatan Kamal pada tanggal 15 Oktober 2017 sampai tanggal 10 November 2017 pada anak kelompok A dengan jumlah 15 anak menunjukkan bahwa 12 anak kurang percaya diri. Dari 12 anak tersebut anak tidak mau tampil didepan kelas dengan alasan takut, anak tidak mau berinteraksi dengan orang lain dan anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan alasan tidak bisa dan takut salah, kurangnya percaya diri terhadap anak sehingga anak selalu menyontek terhadap temannya. Hal ini dikarenakan orangtua yang secara terus menerus menghina, dan berkata tidak pantas terhadap anak sehingga anak merasa kurang percaya diri untuk melakukan sesuatu

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang kekerasan verbal yang dilakukan orang tua serta kepercayaan diri anak disekolah , kemudian penelit mencari pengaruh dari keduanya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian denga judul “Hubungan kekerasana verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak Usia 4-5 Tahun Di TK ANNAS Kamal Kabupaten Bangkalan”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan efisien sehingga perlu adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel X peneliti adalah kekerasan verbal yaitu kekerasan yang menggunakan kata-kata kasar, menghina dan berkata tidak pantas yang dilakukan orang tua terhadap anaknya, pada usia 4-5 tahun TK ANNAS Kamal.
2. Variabel Y peneliti adalah kepercayaan diri anak pada aspek tanggung jawab, berinteraksi dengan orang lain, dan memiliki keberanian untuk bertindak pada usia 4-5 tahun TK ANNAS Kamal.
3. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 4-5 tahun TK ANNAS Kebun Kecamatan Kamal Bangkalan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang di lakukan peneliti yaitu: hubungan kekerasan verbal orang tua seperti, orang tua yang membentak anaknya dan melecekan kemampuan anak, Kelompok A Di TK Annas Kamal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, terdapat satu pokok bahasan yang dapat dijadikan pembahasan yang lebih mendalam lagi, yaitu:

Bagaimana hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak kelompok A di TK ANNAS Kamal?

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi mahasiswa penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan refrensi dan menjadi bahan informasi atau masukan bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan, khususnya dalam, *parenting*, perkembangan sosial-emosional anak yang terkait dengan peranan orang tua dalam mengembangkan rasa percaya diri anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Melalui penelitian ini, guru diharapkan dalam berperilaku dan mendidik generasi berikutnya agar lebih baik sehingga aksi-aksi kekerasan baik dalam bentuk kekerasan verbal maupun kekerasan fisik dapat diminimalkan atau bahkan dihilangkan.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharap dapat menjadi pandangan orang tua dalam mendidik anak agar lebih baik lagi dalam menggunakan kata-kata, karena kata-kata kasar pada anak dapat mempengaruhi perkembangan anak.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian yang relevan khususnya tentang kekerasan verbal orang tua terhadap anak.